



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih hidup pada taraf dibawah garis kemiskinan, yang disebabkan tidak dimilikinya kemampuan, pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian mereka tidak mempunyai mata pencaharian tetap, yang menyebabkan taraf hidupnya rendah.

Faktor kemampuan, pengetahuan dan keterampilan, dapat ditumbuh kembangkan melalui upaya pendidikan, karena pada hakekatnya pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi manusia agar tumbuh menjadi yang terbaik bagi dirinya, dan juga lingkungannya.

Seperti halnya dengan negara-negara di dunia ketiga masyarakat Indonesia sebagian besar masih menghadapi masalah keterbelakangan serta masalah kemiskinan (ignorance and poverty). Sebagaimana yang dikatakan Napitupulu dalam tulisannya menyatakan bahwa sebagian negara yang sedang berkembang, kita menghadapi masalah-masalah yang hampir bersama-sama; masalah pertambahan penduduk, masalah kemiskinan terutama dipedesaan, masalah buta huruf dan masalah keterlantaran pendidikan bagi sebagian anak usia sekolah (Napitupulu, 1980: 60).

Ciri-ciri kaum miskin sebagaimana dikemukakan oleh Emil Salim (1980: 19), ialah sebagai kelompok penduduk yang tidak cukup mendapatkan kesempatan untuk memperoleh dalam jumlah yang memadai bahan kebutuhan

pokok seperti makanan, pakaian, perumahan, fasilitas kesehatan, air minum, kesempatan pendidikan, transportasi dan komunikasi serta kesejahteraan sosial pada umumnya. Karakteristik lain yang mewarnai kehidupan penduduk yang miskin secara material itu adalah tingginya angka kelahiran, kualitas gizi yang rendah, keadaan sanitasi yang buruk serta berkembangnya berbagai kebiasaan hidup dan cara bekerja yang tidak produktif.

Dari konteks tersebut diatas, jelaslah bahwa penanganan keterbelakangan dan kemiskinan berada pada manusia itu sendiri. Untuk itu sangat perlu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memerlukan penanganan secara serius, baik keterlibatan dari pemerintah pusat maupun daerah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Faktor lain yang juga mempengaruhi dalam penanganan keterbelakangan dan kemiskinan karena penyebaran penduduk yang tidak merata dan seimbang, yang pada akhirnya kurang optimalnya pemanfaatan sumber-sumber alam maupun ketenagakerjaan. Sumber-sumber alam yang dimiliki bangsa Indonesia yang berlimpah, letak geografis yang menguntungkan, serta iklim yang menunjang kesuburan tanah. Hal ini perlu diimbangi dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mengolah sumber-sumber alam yang ada.

Untuk membantu membebaskan masyarakat dari kemiskinan akibat dari kualitas sumber daya manusia yang rendah, yang pada akhirnya kita menyadari bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam usaha

mengangkat derajat kehidupan masyarakat dari kemiskinan. Dengan demikian pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia. Dengan pendidikan menjadikan manusia Indonesia bermutu tinggi dan pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas nasional dan kemajuan kehidupan bangsa (Sunarto, 1998: 57).

Diantara aspirasi atau tujuan nasional yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya yang strategis untuk mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa adalah pendidikan dalam arti luas. Pasal 31 UUD 1945 menegaskan hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan (pengajaran). Namun kenyataannya masih sebagian dari penduduk yang dapat menggunakan kesempatan tersebut atas haknya.

Sebagai implikasinya dengan lahirnya UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk menyelenggarakan pendidikan dilakukan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan.

Peranan pendidikan luar sekolah adalah memberikan pendidikan dasar kepada warga negara yang karena usia, waktu dan faktor sosial ekonomi tidak memungkinkan memperoleh pendidikan dasar melalui pendidikan sekolah yang tidak dapat diselenggarakan secara luwes. Bagi mereka yang telah menyelesaikan

tingkat pendidikan tertentu dan masih ingin menambah pengetahuan atau keterampilan tertentu karena adanya tuntutan sebagai akibat kemajuan pembangunan, pendidikan luar sekolah melaksanakan “continuing education” dalam bentuk kursus-kursus. Disamping itu pendidikan keluarga melalui pendidikan orang tua yang merupakan bagian terpadu dari peranan pendidikan luar sekolah (Soedijarto, 1994: 4).

Untuk menjangkau kebijakan tersebut diperlukan operasionalisasi pendidikan dengan melibatkan semua pihak, baik lembaga pemerintah maupun dari pihak lembaga swasta, swadaya masyarakat dan keluarga. Sebagaimana ditegaskan pada peraturan pemerintah RI No. 39 Tahun 1992 tentang peran serta masyarakat berfungsi ikut memelihara, menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan nasional. Dan dilihat dari aspek tujuannya seperti yang tertuang dalam PP RI No. 39 tahun 1992 pasal: 3 adalah peran serta masyarakat bertujuan mendayagunakan kemampuan yang ada pada masyarakat bagi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam kebijakan pendidikan keluarga diarahkan pada terwujudnya keterampilan anggota keluarga yang bercirikan kemampuan memperoleh kehidupan yang layak, memiliki ketahanan sosial dan ekonomi yang mapan dan tangguh serta kesejahteraan lahir dan batin. Setiap keluarga agar mampu mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Peningkatan keluarga dimaksudkan pula agar keluarga dapat berfungsi sebagai tempat persemaian nilai-nilai leluhur budaya bangsa. (Redya Betty, 1998: 85).

Sebagai upaya untuk menggali dan menumbuhkembangkan kreativitas warga masyarakat dibidang ekonomi, yang diselenggarakan oleh PLS, yang dipusatkan di tingkat desa dengan cara membentuk kelompok-kelompok belajar usaha (KBU). Kejar usaha merupakan suatu kegiatan membelajarkan warga masyarakat untuk mengejar ketinggalan dibidang usaha dengan cara bekerja, belajar dan berusaha, guna memperoleh mata pencaharian sebagai sumber penghasilan yang layak. Sedangkan dilihat dari tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap masyarakat agar mampu mengusahakan mata pencaharian sebagai sumber penghasilan serta sumber kesejahteraan hidupnya.

Kejar Usaha merupakan salah satu program penghapusan kemiskinan menitik beratkan pada pendidikan dan pelatihan berusaha bagi warga masyarakat yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah atau miskin, dalam sistem penyelenggaraannya perlu lebih dimantapkan dan difokuskan pada peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan warga belajar agar dapat mengelola usaha-usaha kecil yang pada gilirannya mampu mengembangkan diri sebagai warga masyarakat yang terbebas dari kemiskinan.

Agar dicapainya tujuan tersebut, terlebih dahulu perlu adanya pelatihan KBU bagi warga masyarakat yang memiliki kebutuhan dan minat yang sama untuk belajar pada bidang keterampilan tertentu, hal ini bertujuan agar warga belajar memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan yang akan ditekuni.

Hasil pelatihan diharapkan warga belajar memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sikap berwiraswasta dalam mengusahakan suatu mata pencaharian sebagai sumber penghasilan untuk kesejahteraan hidupnya. Hal ini ditunjukkan adanya perubahan dinamika untuk melakukan kegiatan ekonomi, berkembangnya tingkat penghasilan maupun berkembangnya kewiraswastaan yang diwujudkan dalam suatu kegiatan kelompok belajar usaha.

Keberhasilan pelatihan tersebut tidak terlepas dari; 1) ketepatan didalam menentukan kebutuhan dan permasalahan yang dirasakan mendesak oleh warga belajar, serta kesiapan sumber belajar yang mau dan mampu menyampaikan materi keterampilan yang diinginkan oleh warga belajar. 2) Materi dan metode yang digunakan dalam pelatihan, dengan demikian sumber belajar atau pelatih harus mengetahui metode apa yang dianggap paling cocok dengan materi yang akan disampaikan, 3) perumusan tujuan belajar dengan melibatkan warga belajar, 4) dan bagaimana proses pelatihannya itu dilaksanakan. 5) serta keikutsertaan warga belajar mengevaluasi hasil belajarnya.

Sebagaimana yang diungkapkan Lyra Srinivasan dalam H.D. Sudjana (1993 : 50), sumber belajar hendaknya mampu membantu warga belajar untuk: a) mengidentifikasi kebutuhan, b) merumuskan tujuan belajar, c) ikutserta memikul tanggung jawab dalam perencanaan dan penyusunan pengalaman belajar, dan d) ikut serta dalam mengevaluasi kegiatan belajar.

Disamping itu, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor lain baik yang berasal dari kepribadian warga belajar itu sendiri (internal) maupun yang disebabkan dari pengaruh lingkungan sosial (eksternal). Faktor internal

seperti efektivitas dirinya untuk merespon obyek sikap kewiraswastaan, banyak ditentukan oleh karakteristik pribadinya, motivasi berwiraswasta dan pengetahuan yang dimilikinya. Faktor eksternal adalah orang-orang atau hal-hal, peristiwa diluar diri warga belajar yang mempengaruhi arah tindakan sikap dan perilaku kewiraswastaan, seperti pengaruh sosial ekonomi, keluarga dan masyarakat. Pengaruh eksternal yang lain seperti pengaruh lingkungan tempat tinggal, seperti dukungan potensi alam yang memberi kemudahan terhadap penyediaan bahan baku bagi pengembangan usaha, letak usaha yang strategis, serta terpenuhinya fasilitas pembelajaran yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan dan sumber-sumber yang memungkinkan terhadap pemenuhan kebutuhan. Kesiapan dana usaha akan membantu kelancaran usaha dan meningkatkan produktivitas usahanya, dana usaha juga dapat memotivasi warga belajar untuk lebih memantapkan usahanya.

Melalui pelatihan KBU disamping untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan diharapkan pula baik individu maupun kelompok dapat mengembangkan kemampuan belajarnya dalam berbagai bentuk kegiatan usaha, seperti membuka usaha baru, mengembangkan kepada orang lain sebagai upaya untuk mengusahakan mata pencaharian sebagai sumber penghasilan serta sumber kesejahteraan hidupnya.

Untuk memperkuat kemampuan usaha dalam melakukan kegiatan, diperlukan pembinaan dan pengembangan kewiraswastaan merupakan pemberdayaan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan kewiraswastaan. Pembinaan pada dasarnya bertujuan untuk memotivasi warga belajar agar lebih berkembang dan lebih mandiri dalam mengembangkan usaha ekonominya. Untuk

menghadapi tantangan yang lebih besar bagi usaha yang masih bertarap pengembangan hasil belajar diperlukan sikap mental dan keterampilan kewiraswastaan yang optimal. Harapan pembinaan dan pengembangan kewiraswastaan adalah peningkatan kemampuan dengan memanfaatkan setiap peluang usaha untuk mempercepat kemampuan kewiraswastaan yang handal.

Adapun program pengembangan kewiraswastaan bagi KBU adalah; 1) melalui pemberdayaan kekuatan modal usaha dalam bentuk pinjaman dengan tempo tertentu dan bimbingan usaha berkelanjutan, 2) hubungan atau pembinaan usaha merupakan pemberdayaan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan kewiraswastaan, serta, 3) keterlibatan instansi terkait dalam pembinaan untuk menciptakan jalinan pembinaan yang dapat memberikan stimulasi dan kemudahan-kemudahan didalam penyelenggaraan dan pengelolaan serta pemasaran hasil usaha.

Pembentukan KBU didasarkan atas; 1) kebutuhan yang dirasakan bersama, 2) kesatuan minat dan hasrat untuk belajar bersama, 3) keserasian antar anggota dalam kelompok, 4) kesanggupan dan kesediaan untuk belajar berkelompok sampai berhasil, 5) jarak tempat tinggal sesama warga belajar berdekatan.

Karakteristik utama KBU adalah adanya dua jenis kegiatan yang saling berkaitan yaitu kegiatan belajar dan kegiatan usaha, beranggotakan 3 sampai 5 orang untuk setiap kelompoknya, satu kelompok satu jenis usaha yang sama. Dengan demikian akan diperoleh manfaat didalam mengikuti kegiatan KBU, satu sisi memperoleh penghasilan dan memiliki mata pencaharian tetap disisi lain

mendapatkan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap yang selaras dengan tuntutan kegiatan bekerja, berusaha dan belajar.

Pengertian belajar dan bekerja menurut Soedijarto adalah: *Pertama* kegiatan belajar keterampilan tertentu yang sekaligus diterapkan kegiatan usaha tertentu, untuk menambah penghasilan. *Kedua*, belajar keterampilan tertentu yang langsung dipraktikkan dalam kegiatan industri atau jasa untuk mempercepat penguasaan keterampilan yang dipelajari. *Ketiga*, pekerja atau tenaga atau pegawai yang belajar keterampilan tertentu untuk meningkatkan produktivitas kerja.

Dalam proses pembelajaran tersebut diperlukan evaluasi dampak dari pelatihan tersebut mengingat evaluasi memiliki peran penting untuk dapat mengetahui apakah tujuan pelatihan sudah dicapai, apakah hasil pelatihan dapat diterapkan oleh peserta, dan dari evaluasi itu kita dapat menyempurnakan atau memperbaiki atas kekurangan-kekurangan didalam pelatihan itu sendiri, serta tindak lanjut apa yang harus diperbuat bagi peserta pelatihan

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah di dalam melaksanakan pelatihan berdasarkan permasalahan dan kebutuhan warga belajar ?
2. Apakah warga belajar, fasilitator dan sumber belajar yang akan terlibat dalam pelatihan harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan ?
3. Apakah didalam menetapkan tujuan belajar melibatkan warga belajar ?

4. Materi dan metode apa yang digunakan dalam pelatihan ?
5. Bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan ?
6. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan berwiraswasta percetakan sablon ?
7. Bagaimana aspirasi para lulusan pelatihan terhadap pengembangan berwiraswasta percetakan sablon ?

C. Definisi Operasional.

Penelitian ini berjudul "Dampak Pelatihan Kejar Usaha Terhadap Pengembangan Berwiraswasta Percetakan Sablon di SKB Kendal" Untuk memperjelas arah penelitian dan perumusan masalah maka akan dijelaskan secara singkat pengertian-pengertian dari judul tersebut.

1. Identifikasi Kebutuhan

Identifikasi kebutuhan pelatihan (needs assesment) adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang kebutuhan atau permasalahan. Identifikasi pelatihan tujuannya adalah untuk menentukan atau mengetahui secara pasti kebutuhan atau permasalahan yang dapat diatasi melalui pelatihan.

Menurut Wuradji assesment kebutuhan adalah proses penentuan kesenjangan yaitu kesenjangan antara apa yang ada atau yang terjadi sekarang dengan apa yang seharusnya terjadi. Kesenjangan itu harus ditempatkan dalam suatu urutan prioritas, dan penyelesaian kesenjangan dari yang memiliki prioritas tertinggi untuk dicari pemecahannya atau jalan keluarnya. Dengan demikian needs assesment adalah suatu proses formal untuk mengidentifikasi, mencari kebenaran (justfying) dan kemudian menyeleksi atas dasar urutan kepentingan (prioritasnya).

Dari pengertian tersebut, identifikasi kebutuhan pelatihan dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang kebutuhan atau permasalahan yang ditetapkan untuk menentukan kebutuhan yang diprioritaskan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan oleh warga belajar dalam pelatihan KBU.

2. *Warga belajar, Sumber belajar dan fasilitator.*

Pengertian Warga Belajar dalam penelitian ini adalah peserta didik yang sedang mengikuti pelatihan kejar usaha percetakan sablon. Sumber belajar adalah warga masyarakat yang bersedia menjadi sumber pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mengusahakan mata pencaharian. (Direktorat Dikmas, 1987:46). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sumber belajar adalah orang yang di tunjuk sebagai sumber belajar dalam pembelajaran atau membantu proses belajar dalam pelatihan Kejar Usaha. Adapun pengertian Fasilitator dalam penelitian ini adalah orang atau lembaga yang mau dan mampu memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam pelatihan kejar usaha di SKB Kendal.

3. *Kriteria.*

Pengertian kriteria dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu (Balai Pustaka, 1991:531). Dalam penelitian ini yang menjadi kriteria menjadi warga belajar adalah: Pendidikan minimal SD/ sederajat, umur 18 – 35 tahun, belum memiliki pekerjaan tetap, memiliki minat untuk berwiraswasta, di tugaskan dari kepala desa dengan bukti surat tugas, dan menyerahkan foto ukuran 3 x 4 cm. Kriteria secara khusus

bagi warga belajar adalah memiliki minat yang sama dalam pengembangan usaha percetakan sablon. Sedangkan untuk kriteria keberhasilan mengikuti pelatihan adalah kehadiran mengikuti pelatihan 75%, menguasai materi minimal berkategori cukup baik. Adapun kriteria keberhasilan warga belajar lainnya adalah:

a. Bidang Produksi.

- Mengetahui bahan dan peralatan produksi.
- Dapat memilih dan mengolah bahan serta menggunakan dan memelihara alat produksi.
- Memiliki kreatifitas dan jiwa kewiraswastaan.

b. Bidang pemasaran.

- Mengetahui kebutuhan konsumen, cara dan jalur pemasaran serta keadaan harga pemasaran.
- Dapat berkomunikasi dengan konsumen, mempromosikan dan menjual hasil produksi.
- Memiliki kepekaan dan hubungan baik dengan konsumen dan memanfaatkan jalur distribusi.

c. Bidang penghasilan.

- Memiliki mata pencaharian dan tabungan untuk meningkatkan kehidupan.
- Penghasilan bertambah dan memadai.

4. Tujuan belajar.

Penentuan tujuan belajar mengandung arti merumuskan tujuan yang akan di capai melalui kegiatan belajar. (Sudjana, 1993: 153) Tujuan penting untuk di rumuskan dengan alasan: a) Tujuan itu merupakan arah dari segala kegiatan

belajar, b) Tujuan di jadikan dasar untuk pemilihan dan pengadaan unsur-unsur belajar yang tepat, c) Tujuan itu adalah sebagai tolok ukur dalam evaluasi kegiatan belajar, dalam arti bahwa kegiatan belajar itu baik apabila hasil belajar itu telah membawa warga abelajar kepada belajar yang telah di tetapkan. (Sudjana, 1993: 153). Menurut Tyler dalam Sudjana, (1993:153) bahwa tujuan belajar itu merupakan tolok ukur yang menentukan untuk pemilihan sarana belajar, merinci isi atau materi pelajaran, mengembangkan kegiatan belajar dan menyiapkan alat-alat evaluasi kegiatan belajar.

Tujuan belajar berfungsi sebagai pengaruh kegiatan belajar dan pengukur efektivitas pencapaian hasil kegiatan belajar. Sebagai pengarah kegiatan belajar, tujuan belajar itu menjadi rujukan utama bagi seluruh proses kegiatan belajar. Sebagai pengukur efektivitas pencapaian hasil kegiatan belajar, bahwa dengan adanya tujuan belajar maka warga belajar dapat mengetahui dan merasakan tingkat perubahan tingkah laku, sebagaimana di rumuskan dalam tujuan belajar, yang telah mereka capai melalui kegiatan belajar.

Dari pengertian, fungsi tujuan tersebut di atas, maka di dalam merumuskan tujuan warga belajar perlu di libatkan, sebagaimana bahwa dalam perumusan tujuan belajar di lakukan untuk memotivasi warga belajar. Keterlibatan warga belajar dalam merumuskan tujuan sebagai salah satu bentuk pembelajaran partisipatif.

5. Materi dan metode Pelatihan.

Adalah jenis mata pelajaran atau silabus yang diberikan dalam pelatihan, sedangkan metode merupakan prosedur yang sistematis dalam rangka mencapai

tujuan yang diinginkan. Adapun indikator materi disini menyangkut hal-hal:
a) Kesesuaian antar materi latihan dengan kebutuhan nyata peserta. b) Manfaat materi latihan bagi kehidupan peserta.

Metode adalah pengorganisasian warga belajar untuk mencapai tujuan pendidikan (Sudjana, 1993 : 11) sedangkan dalam kamus besar Indonesia metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Sedangkan metode sebagai indicator disini menggunakan metode partisipatif. 1) keikutsertaan dalam perencanaan kegiatan belajar, 2) keikutsertaan dalam pelaksanaan pelatihan dan 3) keikutsertaan dalam penilaian kegiatan belajar.

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut diatas dapat didefinisikan bahwa metode adalah prosedur yang disusun secara teratur dan logis yang dituangkan dalam suatu rencana kegiatan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa unsur-unsur metode mencakup prosedur, sistematik dan efektivitas untuk mencapai tujuan.

6. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara disengaja dan sistematis untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara dua belah pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan. (Sudjana, 1993:5)

Membelajarkan dapat diartikan sebagai upaya membantu agar seseorang melakukan belajar. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditandai oleh keikutsertaan warga belajar berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam penyelenggaraan program kegiatan belajar membelajarkan. Tugas warga belajar adalah belajar sedangkan tagung jawabnya mencakup keterlibatan mereka didalam upaya membina dan mengembangkan kegiatan belajar yang telah disepakati dan ditetapkan bersama pada saat penyusunan program. Dalam proses ini mencakup; 1) kerja sama yang saling menghargai antara sesama warga belajar dan warga belajar dengan pelatih atau sumber belajar, 2) adanya tukar menukar pengalaman sesama warga belajar, 3) warga belajar aktif dalam kegiatan pelatihan, 4) mempraktekan materi dalam pelatihan.

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan berwiraswasta.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan disini diartikan sebagai pendukung keberhasilan pelaksanaan pelatihan, termasuk didalamnya: Faktor internal seperti: a) Pengetahuan, b) motivasi, c) sikap.

Faktor eksternal yang dijadikan dalam penelusuran pendekatan ini adalah, hubungan tempat kerja. 1) Status sosial ekonomi keluarga, 2) Lingkungan tempat tinggal, 3) Umur, 4) Dana Pelatihan.

8. Aspirasi.

Pengertian aspirasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (1991:62) yaitu harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang. Adapun tujuan dan harapan dari warga belajar dalam mengikuti pelatihan adalah memiliki

pengetahuan dan keterampilan di bidang usaha percetakan sablon, dengan harapan pengetahuan dan keterampilan yang telah di miliki dapat di jadikan sumber mata pencaharian tetap atau di perolehnya pekerjaan tetap. Dengan memiliki pekerjaan tetap pendapatan akan meningkat, yang pada akhirnya kesejahteraan dapat tercapai.

D. Tujuan Penelitian.

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah:

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang dampak pelatihan kejar usaha terhadap pengembangan berwirausaha percetakan sablon di SKB Kendal Kabupaten Kendal. Temuan penelitian diharapkan mampu memberi masukan berarti bagi SKB, pamong belajar, perencana, tenaga kependidikan dan pengelola program pendidikan luar sekolah dalam mencari alternatif peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan warga belajar. Sejalan dengan tujuan tersebut, secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Mengungkap dan mendiskripsikan kebutuhan pelatihan kejar usaha percetakan sablon.
2. Mengungkap dan mendiskripsikan kriteria warga belajar, sumber belajar dan fasilitator.
3. Mengungkap dan mendiskripsikan keterlibatn warga belajar dalam merumuskan tujuan belajar.
4. Mengungkap dan mendiskripsikan materi dan metode yang di gunakan dalam penelitian kejar usaha percetakan sablon.

5. Mengungkap dan mendiskripsikan proses pembelajaran dalam pelatihan kejar usaha percetakan sablon.
6. Mengungkap dan mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan berwiraswasta percetakan sablon.
7. Mengungkap dan mendiskripsikan aspirasi para lulusan terhadap pengembangan berwiraswasta percetakan sablon.

E. Kegunaan Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara konseptual teoritis, maupun secara praktis di lapangan. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi SKB, perencana, tenaga kependidikan dan pengelola program pendidikan luar sekolah, dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, memperkaya dan menunjang konsep pembelajaran dalam PLS.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi tenaga pengelola dan pelaksana program pelatihan, khusus pamong belajar SKB dalam upayanya menyempurnakan program kelompok belajar usaha

F. Kerangka Pemikiran.

Evaluasi dampak pelatihan merupakan evaluasi jangka panjang, yaitu setelah selang beberapa waktu dari berakhirnya program pelatihan. Pada evaluasi dampak dapat berupa dampak yang diharapkan atau positif dan dampak yang tidak diharapkan atau negatif.

Tanpa evaluasi dampak suatu kegiatan pelatihan tidak akan berarti. Karena penyelenggaraan pelatihan tidak dapat menilai, apakah tujuan pelatihan sudah tercapai dan dapat diterapkan oleh peserta atau tidak. Selain itu pula dengan evaluasi dampak dapat diketahui aspek-aspek yang perlu disempurnakan dan dipertahankan, untuk penyelenggaraan pelatihan mendatang, serta tindak lanjut yang harus diperbuat bagi lulusan pelatihan.

Dalam pelatihan mencakup beberapa aspek, materi pelatihan, metode, kemampuan pelatih, dan sarana prasarana. Aspek-aspek tersebut berpengaruh terhadap output pelatihan. Sedangkan untuk melihat output pelatihan hanya dapat dilihat dari dampak yang ditimbulkan. Pada konteks ini dampak pelatihan kejar usaha percetakan sablon dapat dilihat setelah para lulusan berada di lapangan, apakah mereka memanfaatkan keterampilannya berdasarkan keterampilan yang dipelajari pada waktu mengikuti pelatihan atau tidak dimanfaatkan sama sekali.

Adapun dampak yang ingin dilihat adalah dampak pelatihan terhadap pengembangan berwiraswasta percetakan sablon, baik terhadap keluarga, individu maupun kelompok. Untuk melihat dampak tersebut, maka peneliti memperhatikan pula input, proses dan output, sebagai pijakan awal untuk mengevaluasi dampak pelatihan.

